



Penerapan Konseling Individu dengan Teknik *Client Centered* untuk Mengatasi *Self-Efficacy* (Studi Kasus Klien Anak Korban *Broken Home*)

Addis Al Furqon^{1*}, Abdur Razzaq¹, Aprezo Pardodi Maba²

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²School of Health and Rehabilitation Sciences, University of Queensland, Australia

Corresponding Author:  alfurqonaddis@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled "Application of Individual Counseling Using Client Centered Techniques to Overcome Self-Efficacy in Children Victims of Broken Homes." Self-efficacy is an individual's belief in his abilities, in that the individual has the ability to organize and complete certain tasks. This research aims to determine the description of self-efficacy in children who are victims of a broken home, client "A" and to determine the application of individual counseling using client-centered techniques to overcome self-efficacy in children who are victims of a broken home, client "A". This research uses a qualitative approach with a case study research method. The subject in this research is client "A". The data collection technique used in this research consists of 3 data collection techniques, namely: observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the description of self-efficacy experienced by client "A" is: not sure that he can complete difficult tasks or certain tasks because he is not confident in his abilities and potential, not sure he can motivate himself because he has no motivation since the divorce. his parents, not confident in the effort and hard work he has done because he easily gives up, not confident in his abilities when facing obstacles because he feels pessimistic and unable to recover from failure, not confident in completing tasks in various situations because client "A" feels panic and haste when faced with a task in a difficult situation. The application of individual counseling using client centered techniques is carried out in 6 meetings within 45 minutes per meeting. The implementation of the individual counseling process is carried out in three stages, namely, the initial stage, the core stage or work stage, and the final stage.

Key words: *Individual Counseling, Client Centered Techniques, Self Efficacy*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

May 01, 2024

Revised

July 23, 2024

Accepted

July 31, 2024

How to cite

Furqon, A. A., Razzaq, A. & Maba, A. P. (2024). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Client Centered untuk Mengatasi Self Efficacy (Studi Kasus Klien Anak Korban Broken Home). *Journal Society of Counseling*. 2(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access

article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. berdasarkan undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru (Wulandari, D, 2019). Berdasarkan firman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang menjadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) oleh umat muslim tanpa keraguan di dalamnya. Al-Qur'an mengandung ajaran (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dalam berbagai permasalahannya.

Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikma isi kandungannya. Banyak sekali anjuran dari Al-Qur'an maupun dari hadits rasul tentang keutamaan perintah kepada keluarga seperti surat At-Tahrim ayat 6 dimana ayat tersebut memerintahkan bahwa jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang mana bahan bakarnya adalah manusia dan batu (Suryadi, A, 2021). Maka dari itu hidup berumah tangga harus menjadi keluarga yang damai, aman, sejahtera dan yang paling utama adalah taat kepada Allah Swt, selalu mengingatkan akan kebaikan serta tidak adanya perselisihan di dalam keluarga sehingga menjadikan keluarga yang harmonis.

Adapun keluarga yang harmonis adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong-menolong dalam kebajikan memiliki etos kerja yang baik, bertenaga dan saling menghormati (Putri, N. L, 2023). Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antar individu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik. Sebaliknya ketidak harmonisan dalam keluarga biasanya berujung pada perceraian.

Perceraian di dalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home* (Wulandari, D, 2019). *Broken home* adalah suatu keadaan perceraian yang timbul karena tidak harmonisnya keluarga antara suami istri dan anak. Faktor yang sering terjadi penyebab rusaknya rumah tangga adalah putusnya hubungan (perkawinan) antara ibu dan ayah karena kematian dan perceraian. Kondisi ini menyebabkan depresi, sedih berkepanjangan, dan malu dengan keadaan keluarga yang berantakan akibat dari perceraian kedua orang tuanya (Lasut, Z. J., & Kusumiati, R. Y. E, 2024)

Tingginya angka perceraian, seperti yang terjadi di Kota Palembang, pada tahun 2017, bersumber pada rekapitulasi perkara yang di terima di Pengadilan Agama Palembang. Pengadilan Tinggi Agama Kota Palembang periode Januari sampai Desember 2017. 174 gugatan cerai pria serta 372 gugatan cerai wanita, 28 perkara gugatan nikah, sebaliknya tahun 2018 terdapat 211 masalah cerai serta 435 perceraian, 9 perkara gugatan cerai, sebaliknya pesan dakwaan pernikahan dari Januari sampai Juli sebanyak 296 permasalahan perceraian, baik gugatan cerai ataupun cerai (Desliana, D, 2021). Adapun kasus permasalahan yang mengakibatkan perceraian yaitu diakibatkan oleh faktor ekonomi, kecemburuan, serta hadirnya pihak ke 3 yang mengakibatkan ketidak harmonisan dalam keluarga.

Ketidak harmonisan dalam keluarga yang mengalami perceraian, berdampak pada anak mengakibatkan anak merasa tidak memiliki arah tujuan hidup serta merasa tidak memiliki pendukung di dalam hidupnya dan tidak ada motivasi di dalam diri anak yang mengalami perceraian. Berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua tunggal rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik jika di dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh (Nidyansari, D. A, 2018).

Kondisi ketidak harmonisan keluarga yang di rasakan oleh anak *broken home* membuat mereka mengalami depresi, stress, serta frustrasi berat hingga kehilangan arah dan tujuan untuk melanjutkan hidup. Permasalahan yang timbul pada anak *broken home* membuat mereka memiliki *self efficacy* yang rendah. Menurut Bandura *self efficacy* merupakan suatu kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan (Septiani, S, 2022). *Self efficacy* adalah suatu kemampuan dalam mengatur diri individu untuk mengatasi dan melakukan suatu tindakan dalam menyelesaikan tugas tertentu, dapat dikatakan *self efficacy* ialah keyakinan penilaian diri untuk mencapai tujuan tertentu (Efendi, R, 2013).

Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah dapat dengan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak baik. Ciri ciri *self efficacy* yang rendah yaitu tidak yakin dengan tugas atau kemampuan yang di milikinya, kurangnya motivasi di dalam diri, tidak ada usaha di dalam diri agar dapat menyelesaikan tugas serta tujuan yang di inginkan, tidak mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan serta memilih untuk menghinadar dari tugas target yang di inginkan (Martina, T, 2024). Sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mereka yakin dapat menyelesaikan tugas yang harus di selesaikan sekalipun tugas tersebut sulit, yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan gigih serta kerja keras agar tercapainya tujuan, dan yakin dapat memotivasi diri (Sari, D. F, 2021) . Dengan demikian *self efficacy* yang rendah dapat di atasi melalui penerapan konseling individu dengan teknik *client centered*. Konseling individu merupakan upaya dalam memberikan alternatif untuk membantu seseorang yang memiliki masalah dalam dirinya agar dapat teratasi dan membantu penyelesaian masalah yang sedang di hadapi (Andriyani, J, 2018). Sedangkan teknik *client centered* merupakan teknik konseling yang memusatkan pada klien dalam menyelesaikan permasalahan.

Teknik *client centered* atau dikenal dengan teori (*non-direktif*) berpusat pada pribadi yang merupakan strategi pengobatan psikis. Biasanya di terapkan dengan berdialog antara seorang konselor dan konseli untuk tercapainya gambaran yang sesuai pada idel diri dari klien dan diri klien sesungguhnya. Pada proses konseling dengan teknik *client centered* ini, klien harus bersifat

aktif karena klien yang paling berperan dalam mencari pemecahan solusi dari permasalahan yang di hadapinya, sedangkan peran konselor mengarahkan, mendorong, memberikan penguatan serta arah agar klien dapat memilih serta menemukan solusi dari permasalahan yang di hadapinya (Pratiwi, V, 2023).

Menurut Carl Rogers Teknik *Client Centered* adalah individu memiliki tanggung jawab dalam hal membimbing, mengarahkan, mengatur, mengendalikan diri. Dimana individu juga memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami hambatan serta memiliki kapasitas untuk berubah ke arah yang lebih baik agar dapat mencapai keinginannya (Sukirno, A, 2019). Tujuan teknik *client centered* ini yaitu membantu untuk menumbuhkan kepercayaan diri serta membangun kesadaran diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 2 September 2023. Alamat di Jalan Bungaran 4 Kelurahan 8 Ulu Palembang dimana alamat tersebut merupakan tempat tinggal dari klien "A" bahwa klien "A" memiliki *self efficacy* yang rendah dengan ciri sulit menyelesaikan tugas atau target, tidak dapat memotivasi diri dan tidak mampu berusaha, serta tidak mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi akibat dari perceraian orang tuanya yang mengakibatkan klien "A" ragu akan kemampuan dan menjahui tujuan yang di pilih karena merasa memiliki kekurangan keyakinan diri dan selalu berpikir bahwa dia akan gagal. maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul "Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik *Client Centered* Untuk Mengatasi *Self Efficacy* Pada Anak Korban *Broken Home* (Studi Kasus Klien "A" Di Kelurahan 8 Ulu)"

Manfaat kegunaan secara praktis maupun teoritis yaitu dapat membantu klien "A" untuk mengatasi *self efficacy* memberikan perubahan kearah yang positif, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada anak korban *broken home* klien "A" (2) untuk mengetahui penerapan konseling individu dengan teknik *client centered* untuk mengatasi *self efficacy* pada klien "A".

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito, A, 2018). Metode penelitian kualitatif ini di lakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan serta membuat laporan penelitian secara mendetail Hasil yang didapatkan setelah menggunakan pendekatan ini yaitu berupa rangkaian kata berbentuk tulisan maupun lisan yang diperoleh dari responden dalam penelitian (Kuantitatif, P. P, 2016)

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan individu dengan lebih baik serta membantunya untuk perkembangan ketahap selanjutnya (Hidayanti, P. N. Y, 2022). Menurut Yin studi kasus yaitu salah satu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial jika pertanyaan peneliti yang akan dijawab berkenaan dengan how atau why (Fitrah, M, 2018). Studi kasus juga merupakan inkuiri empirik yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Fitrah, M, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian

ini ada 2 yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini beralamat di Jalan Bungaran 4 kelurahan 8 Ulu Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Self Efficacy* yang dialami klien “A”

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada klien “A” melalui wawancara dan observasi. Bandura mengatakan bahwa Ketika seseorang memiliki *self efficacy* yang baik maka dia akan menuntaskan tugas tersebut sekalipun tugas yang sulit, tetapi sebaliknya klien “A” memiliki *self efficacy* yang kurang baik didapatkan hasil gambaran *self efficacy* klien “A” yaitu berdasarkan aspek dan indikator. Menurut Bandura aspek *self efficacy* mengacu pada 3 aspek yaitu aspek tingkat kesulitan tugas level, aspek tingkat kekuatan strength dan aspek luas bidang tugas generality (Oktariani, 2018). Berdasarkan Brown dkk dalam Yulianti Elis merumuskan beberapa indikator *self efficacy* yang baik yaitu: Indikator yakin dapat menyelesaikan tugas yang sulit atau tugas tertentu, menunjukkan bahwa klien “A” merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan serta potensi yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas yang sulit karena merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut sehingga memilih untuk menghindarinya. Indikator yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, menunjukkan bahwa klien “A” tidak memiliki motivasi lagi sejak perceraian kedua orang tuanya sehingga tidak yakin dengan kemampuannya.

Indikator yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras, tekun dan gigih, menunjukkan bahwa klien “A” berusaha ketika mendapati tugas tetapi tidak yakin akan hasilnya dan putus asa ketika mendapati tugas yang sulit. Indikator yakin akan kemampuan dirinya menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan, menunjukkan bahwa klien “A” merasa pesimis terhadap kemampuannya memiliki kemauan yang sedikit ketika menyelesaikan tugas serta merasa tidak mampu bangkit kembali ketika menghadapi kegagalan.

Indikator yakin dalam menyelesaikan tugas diberbagai situasi, menunjukkan bahwa klien “A” merasa panik tergesah-gesah ketika menyelesaikan tugas dalam waktu secepatnya untuk diselesaikan oleh karna itu klien “A” tidak mempunyai keyakinan ketika dihadapi dengan situasi yang sulit.

Konseling Individu Dengan Teknik *Client Centered* Untuk Mengatasi *Self Efficacy* Pada Anak Korban *Broken Home*

Dimana proses konseling dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Dengan menerapkan konseling individu menggunakan teknik *client centered* untuk mengatasi *self efficacy* pada anak korban *broken home*, klien “A” mengalami perubahan yang positif yang awalnya memiliki *self efficacy* yang kurang baik seperti tidak memiliki keyakinan kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang sulit atau tertentu sehingga memilih menghindarinya, tidak memiliki motivasi sehingga tidak yakin akan kemampuannya, mudah putus asa tidak yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras, tekun dan gigih, pesimis tidak mampu bangkit dari kegagalan tidak yakin akan kemampuannya dalam menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan, tidak yakin dapat menyelesaikan tugas diberbagai situasi seperti tergesa-gesah dan panik ketika menyelesaikan tugas diberbagai situasi. Kini klien “A” dapat mengatasi *self efficacy* yang ada pada dirinya menjadi lebih baik.

Menurut Wilis ada beberapa tahapan konseling individu yaitu: tahap (awal) tahap pembukaan, tahap inti atau (pertengahan) tahap kerja, tahap (akhir) tahap tindakan (Tri, D, R. 2022). Melalui pertemuan pertama dan pertemuan ke-dua merupakan tahap awal membangun hubungan yang baik kepada klien, pertemuan ke-tiga, ke-empat, ke-lima merupakan tahapan pertengahan (tahap kerja) konselor mengindetivikasi lebih dalam lagi mengenai permasalahan yang ada pada klien, pertemuan ke-enam merupakan tahap akhir. Perubahan yang terjadi pada klien "A" yang awalnya memiliki *self efficacy* kurang baik kini klien "A" sudah mulai dapat mengatasi *self efficacy* menjadi lebih baik, sudah memiliki keyakinan didalam diri bahwa mampu menyelesaikan tugas sekali pun tugas yang sulit klien "A" sudah percaya diri bahwa dia memiliki kemampuan dan potensi didalam dirinya bahwa dia mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik, sudah mulai menemukan memotivasi didalam diri untuk bersemangat seperti berteman dengan orang-orang yang membawa dampak positif saling mendukung sehingga dapat menyelesaikan tugas, serta memiliki usaha yang besar ketika ingin menyelesaikan tugas, seperti tidak mudah menyerah dan putus asa ketika mendapati tugas yang sulit, dan sudah berusaha menyakini dirinya bahwa dia mampu menghadapi hambatan dan kesulitan seperti menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk kembali bangkit dan yakin akan kemampuan dirinya diberbagai situasi seperti ketika klien "A" mendapati tugas yang sulit dalam waktu secepatnya untuk bisa diselesai dia berusaha dengan tenang tidak panik ketika mengerjakan tugas tersebut agar bisa berpikir dengan baik untuk menyelesaikan tugasnya. konselor juga mengajak klien "A" untuk berkomitmen dalam menerapkan serta mempertahankan perubahan positif yang ada pada diri klien "A" agar klien "A" lebih yakin lagi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menjadi orang yang lebih baik lagi untuk kedepannya

KESIMPULAN

Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan "Penerapan konseling individu menggunakan teknik *client centered* dalam mengatasi *self efficacy* pada anak korban *broken home* (studi kasus klien "A" dikelurahan 8 ulu Palembang) yaitu disimpulkan bahwa gambaran *self efficacy* klien "A" yang *pertama*, merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan serta potensi yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas yang sulit karena merasa bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut sehingga memilih untuk menghindarinya. *Kedua*, tidak memiliki motivasi lagi sejak perceraian kedua orang tuanya sehingga tidak yakin dengan kemampuannya. *Ketiga*, berusaha ketika mendapati tugas tetapi tidak yakin akan hasilnya dan putus asa ketika mendapati tugas yang sulit. *Keempat*, merasa pesimis terhadap kemampuannya memiliki kemauan yang sedikit ketika menyelesaikan tugas serta merasa tidak mampu bangkit kembali ketika menghadapi kegagalan. *Kelima*, merasa panik tergesah-gesah ketika menyelesaikan tugas dalam waktu secepatnya untuk diselesaikan oleh karna itu klien "A" tidak mempunyai keyakinan ketika dihadapi dengan situasi yang sulit. Penerapan konseling individu menggunakan teknik *client centered* dalam mengatasi *self efficacy* pada anak korban *broken home* (studi kasus klien "A"), dalam penerapan koseling ini ada beberapa tahapan yaitu tahap awal, tahap inti/kerja, tahap akhir dalam proses konseling dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan untuk mencapai proses yang baik sesuai dengan yang telah diharapkan bersama perubahan positif yang diamati pada klien "A" yaitu sudah memiliki keyakinan dalam menyelesaikan tugas sekalipun tugas yang sulit, yakin dapat memotivasi diri dalam menyelesaikan tugas, yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan giat, tegun dan gigih, yakin akan kemampuannya dalam menghadapi hambatan yang terjadi untuk mencapai suatu tujuan, yakin dapat menyelesaikan tugas diberbagai situasi.

REFERENSI

- Andriyani, J. (2018). Konsep konseling individual dalam proses penyelesaian perselisihan keluarga. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). [Google Scholar](#)
- Desliana, D., Ibrahim, D., & Adil, M. (2021). Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Etnis Melayu Di Kota Palembang. *Intizar*, 27(1), 17-31. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8435>
- Efendi, R. (2013). Self efficacy: Studi indigenous pada guru bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/sip.v2i2.2595>
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher). [Google Scholar](#)
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher). [Google Scholar](#)
- Hidayanti, P. N. Y., Sa'diyah, M., & Bahy, M. B. A. (2022). Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 207-222. <https://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.9466>
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung. [Google Scholar](#)
- Lasut, Z. J., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). The Relationship Between Self-Confidence and Social Interaction in Adolescents from Divorced Families in Manado City. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(05), 1227-1235. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i05.1126>
- Marinti, T., Sutja, A., & Sarman, F. (2024). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp N 9 Kota Jambi* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi). <https://Repository.Unja.Ac.Id/Id/Eprint/60849>
- Nidyansari, D. A. (2018). Ketidakharmisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 264-275. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39>
- Oktariani, O. (2018). Peranan self efficacy dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 45-54. [Google Scholar](#)
- Pratiwi, V., Razzaq, A., & Ramadoni, M. A. (2023). Penerapan Konseling Individu dengan Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi Insecure pada Korban Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(3). <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.12879>
- Putri, N. L., Rahmaningsih, A. A., Isanti, H. N., & Sudirman, S. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Hubungan Keluarga dalam Situasi Suami Bekerja di Luar Negeri. *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 226-238. <https://doi.org/10.32332/syakhshiyah.v3i2.8143>
- Rahmadani, D. T. (2022). Proses layanan konseling individu dalam menentukan jurusan yang akan dipilih sesuai dengan minat siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(1), 11-19. <https://doi.org/10.31851/juang.v5i1.7169>
- Sari, D. F. (2021). *Self Efficacy Mahasiswa Pekerja Sistem Part-Time Dalam Proses Penyusunan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan Tahun 2017)* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/13149>

- Septhiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078-3086. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>
- Sukirno, A. (2015). *Teori & Teknik Konseling*. Penerbit A-Empat. [Google Scholar](#)
- Suryadin, A., Azzahra, I. M., & Citraningsih, D. (2021). Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 103-113. <https://doi.org/10.54396/qlb.v1i2.194>
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>
-

Copyright Holder :

© Furqon, A. A., Razzaq, A. & Maba, A. P. (2024).

First Publication Right :

© Journal Society of Counseling

This article is under:

